

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KENJERAN MELALUI OPTIMALISASI PRODUKSI HASIL LAUT

M. Hasan Ubaidillah

Uin Sunan Ampel Surabaya

ubaidillah_mhasan@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, merupakan masalah struktural, superstruktural, dan kultural yang hingga kini sulit teratasi. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir Pantai Kenjeran Surabaya melalui optimalisasi produksi hasil laut. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan pemetaan wilayah, transek, survei ekonomi rumah tangga, hingga analisis pola sosial masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Kenjeran menghadapi keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya penguasaan teknologi dan akses pasar. Kondisi tersebut menghambat pengembangan usaha perikanan, olahan hasil laut, serta industri rumah tangga berbasis pesisir. Optimalisasi dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produksi, revitalisasi fasilitas penunjang, penyediaan sentra pemasaran permanen, pengembangan industri rumah tangga terorganisir, serta penguatan jejaring pemasaran. Strategi implementatif meliputi pelatihan keterampilan, pengadaan modal, promosi kawasan, serta keterlibatan pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, dan koperasi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir Kenjeran hanya dapat tercapai melalui sinergi multipihak yang terarah, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, pesisir, Pantai Kenjeran, optimalisasi hasil laut, ekonomi local.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan ciri yang sangat menonjol dari kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya nelayan. Secara faktual masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan umumnya lebih miskin dibanding masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Faktor ini disebabkan oleh tantangan alam yang dihadapi nelayan sangat berat, termasuk faktor musim, juga pola kerja yang homogen dan bergantung hanya pada satu sumber penghasilan sehingga membuat masyarakat pesisir tidak memiliki sumber

alternatif yang lain apabila musim sedang tidak bersahabat. disamping faktor tersebut keterbatasan penguasaan modal, perahu, dan alat tangkap, keadaan pemukiman dan perumahan yang tidak memadai serta karakteristik sosial-ekonomi belum mengarah pada sektor jasa lingkungan, seperti kegiatan wisata dan lainnya.¹

Dalam perspektif umum, masyarakat pesisir diartikan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir, ragam profesi masyarakat pesisir antara lain sebagai nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, pemasok faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang nonperikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok lainnya yang memanfaatkan sumberdaya nonhayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Nelayan, pembudidaya ikan, dan pedagang merupakan kelompok masyarakat pesisir yang secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pantai pada pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia. Masyarakat pesisir ada yang menjadi pengusaha skala kecil dan menengah, namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsistem, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.

Dari sisi usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir yang miskin terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor, dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha seperti ini, nelayan hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, nelayan dapat bekerja sama atau bermitra dengan perusahaan besar, sehingga mereka dapat pergi menangkap ikan lebih jauh dari pantai. Namun demikian, peningkatan penghasilan dari hasil kerja sama ini tidak banyak berarti karena jumlah anggota rumah tangga yang besar menyebabkan jumlah penghasilan mereka belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari

¹ Tuwo, H. Ambo, *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional,

.Kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu kemiskinan struktural, superstruktural, dan cultural. Kemiskinan struktural adalah struktur sosial-ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan, khususnya sumberdaya alam, adapun yang dimaksud dengan Kemiskinan superstruktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel kebijakan makro yang tidak atau kurang berpihak pada pembangunan masyarakat nelayan, sedangkan Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu yang menyebabkan individu yang bersangkutan sulit keluar dari kemiskinan karena faktor tersebut tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan.²

Kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, lebih banyak disebabkan karena faktor sosial-ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya dan teknologi yang digunakan, beberapa hasil kajian penelitian berkesimpulan bahwa kekuatan aset perikanan adalah alasan utama kenapa nelayan tetap bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset adalah sifat aset perikanan yang sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya, pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalihfungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Oleh sebab itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

Masyarakat nelayan bertahan pada industry perikanan karena terbatasnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah, maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien, nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang diperoleh dari hasil menangkap ikan dibandingkan kegiatan yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan. Jalan hidup seperti ini sulit untuk mengeluarkan nelayan dari kemiskinan karena nelayan merasa sudah bahagia dengan

² Faturochman, dkk. Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2007

kehidupan tersebut, sehingga perlu adanya strategi bagaimana dengan kondisi tersebut masyarakat nelayan dapat survive, diantara strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas produksi hasil laut disamping mencari alternatif penghasilan yang lain.

Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengangkat judul “ Pemberdayaan masyarakat pesisir pantai Kenjeran melalui optimalisasi produksi hasil laut “ dengan mengangkat isu strategis seputar problem terhadap akses Informasi, permodalan dan teknologi pemanfaatan hasil laut untuk meningkatkan serta mengoptimalkan produksi yang ada. dengan demikian maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kondisi faktual perekonomian masyarakat di pesisir pantai kenjeran ?
2. Bagaimana pemanfaatan dan produksi hasil laut yang pada saat ini dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai kenjeran ?
3. Bagaimana konsep dan strategi yang dilakukan untuk optimalisasi produksi hasil laut agar berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir ?

PEMBAHASAN

Argumentasi Pemilihan Subjek Penelitian

Argumentasi substansial yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada masyarakat pesisir pantai kenjeran surabaya didasarkan pada tiga aspek yang secara nyata terjadi pada masyarakat pesisir pantai kenjeran surabaya. tiga aspek tersebut merupakan indikator kemiskinan yang terjadi yaitu ;

1. Masyarakat pesisir pantai kenjeran secara faktual terkategori miskin secara struktural dalam pengertian struktur sosial-ekonomi masyarakat yang tidak tercukupi kebutuhan dalam aspek ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan, khususnya sumberdaya laut yang semakin lama semakin tergerus oleh arus industrialisasi

2. Masyarakat pesisir pantai kenjeran secara faktual terkategori miskin superstruktural dalam pengertian kemiskinan yang disebabkan karena variabel kebijakan makro yang tidak atau kurang berpihak pada pembangunan masyarakat nelayan secara memadai sesuai dengan kebutuhan dan apa yang diharapkan.
3. Masyarakat pesisir panta kenjeran secara faktual terkategori miskin secara kultural dalam pengertian kemiskinan yang disebabkan karena variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu yang menyebabkan individu yang bersangkutan sulit keluar dari kemiskinan karena faktor tersebut tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan.³

Kondisi Komunitas Masyarakat Pesisir Pantai Kenjeran

Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah utara Kota Surabaya dengan luas wilayah 7,72 km. Batas administrasi Kecamatan Kenjeran adalah sebagai berikut ;

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Bulak
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tambak Sari
- Sebelah Barat : Kecamatan Semampir

Kecamatan Kenjeran terbagi menjadi empat kelurahan yaitu ;

1. Kelurahan Tanah Kali Kedinding,
2. Kelurahan Sidotopo Wetan,
3. Kelurahan Tambak Wedi, dan
4. Kelurahan Bulak Banteng.

Dari keempat kelurahan tersebut, Kelurahan Tambak Wedi dan Bulak Banteng merupakan dua kelurahan yang memiliki kawasan pesisir. Jumlah penduduk di Kecamatan Kenjeran sebanyak 158.554 jiwa, dengan persebaran 31.174 jiwa di Kelurahan Bulak Banteng dan 13.787 jiwa di Kelurahan Tambak Wedi.⁴ Jika dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran masih didominasi masyarakat lulusan SLTA, SD, dan tidak sekolah. Artinya, tingkat pendidikan masyarakat kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran masih rendah.

³ Untuk lebih memahami terkait dengan teori pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan dapat dilihat dalam I G. W. Murjana Yasa, TT. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat, daam Jurnal Ekonomi dan Sosial (INPUT) 2009

⁴ Data dari Badan Statistik untuk kecamatan kenjeran pada tahun 2004

Kecamatan Kenjeran dikenal sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang cukup baik dan potensial. Dengan kekayaan ekosistem ikan dan pesisir, dikembangkan suatu kawasan pariwisata bahari yaitu Taman Hiburan Pantai dan Pantai Ria Surabaya. Kedua kawasan wisata tersebut menjadi pusat kegiatan wisata berbasis kelautan dan pesisir. Adanya potensi wisata ini berdampak pada penduduk lokal untuk membuka usaha di sekitar kawasan wisata.

Pada kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran saat ini sudah berkembang berbagai kegiatan perdagangan dan jasa berbasis perikanan di jalan-jalan utama. Komoditas-komoditas yang dijual bervariasi mulai dari komoditas perikanan mentah hasil tangkapan laut, hingga komoditas yang sudah diolah. Kegiatan perdagangan dan jasa ini banyak dijumpai di Jalan Sukililo Lor, Jalan Pantai Kenjeran, Jalan Nambangan, serta Jalan Kedung Cowek. Kondisi bangunan yang digunakan untuk perdagangan dan jasa di kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran ini berupa rumah tinggal, rumah toko, toko berderet, hingga bangunan tidak permanen yang dapat dibongkar pasang sehingga mengganggu arus lalu lintas di sekitarnya serta mengurangi kapasitas jalan. Jenis-jenis komoditas yang dijual di kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran cukup beragam, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil olahan laut seperti aneka macam krupuk, Petis dan trasi, terletak di sepanjang Jalan Pantai Kenjeran. Kegiatan ini dilakukan masyarakat secara individu dan kelompok.
2. Ikan hasil tangkapan maupun perolehan nelayan baik yang berupa aneka macam ikan maupun kerang-kerangan.
3. Hasil kerajinan laut (hiasan, perabot, dan sebagainya), terletak di Jalan Pantai Kenjeran. Komoditas yang digunakan seperti kerang-kerangan yang dapat ditemukan di tepi-tepi pantai.

Ketiga hal tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat pesisir pantai kenjeran. Jika dilihat dari kondisinya, walaupun pemerintah telah memberikan dukungan berupa penyediaan sentra pengolahan ikan, partisipasi masyarakat setempat masih rendah. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya jumlah wisatawan pada kegiatan wisata bahari. Selain kondisi beberapa bangunan perdagangan dan jasa yang tidak permanen, beberapa bangunan kondisinya kurang baik yang dapat dilihat dari kurangnya kebersihan maupun papan nama yang sudah tidak terbaca. Kondisi seperti ini tentu saja kurang mampu menarik pengunjung atau wisatawan. Dari segi penghasilan, menurut masyarakat setempat penghasilan yang didapatkan dari hasil penjualan ikan dan hasil olahan ikan maupun kerajinan masih belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi bangunan yang kurang baik, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mencerminkan dari kurangnya

penghasilan maupun modal dari masyarakat sehingga mereka tidak mampu memperbaiki kualitas fisik dari tempat usahanya.

Kondisi komunitas yang diharapkan

Setelah memahami deskripsi faktual kondisi perekonomian masyarakat pesisir pantai kenjeran maka peneliti ini mengharapkan ada beberapa kondisi yang diharapkan untuk meningkatkan pemberdayaan perekonomian masyarakat pesisir kenjeran melalui optimalisasi produksi hasil laut yaitu ;

1. Optimalisasi produksi hasil laut melalui pengelolaan hasil laut yang efektif dan efisien dengan menjamin kualitas baik dari aspek mutu, kenyamanan dan kebersihan
2. Revitalisasi fasilitas penunjang yang telah diberikan oleh pemerintah kota Surabaya untuk optimalisasi hasil produksi yang telah terstandarisasi secara baik dari sisi mutu dan kualitas
3. Penyediaan sentra pemasaran dengan bangunan permanen yang layak dan lokasinya strategis, yaitu pada jalan-jalan utama serta terintegrasi dengan sentra pengolahan dan kawasan wisata bahari yaitu Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran.
4. Mengembangkan kegiatan produksi olahan hasil laut melalui industri rumah tangga yang terorganisir secara baik dengan pembekalan manajemen produksi yang efektif.
5. Terwujudnya jejaring dan manajemen pemasaran hasil produksi hasil laut masyarakat pesisir pantai kenjeran yang berkelanjutan

Strategi yang akan digunakan

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat pesisir pantai kenjeran Surabaya, sehingga untuk mengetahui secara detail tentang kondisi masyarakat atau komunitas yang akan diteliti akan dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut ;

1. Melakukan Mapping (Pemetaan) wilayah dan komunitas
2. Melakukan Transect untuk mengetahui kondisi fisik lokasi penelitian
3. Melakukan Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga yang dilakukan untuk memahami tingkat perekonomian masyarakat pesisir pantai kenjeran
4. Melakukan Time Line (penelusuran sejarah) untuk memahami geneologi masyarakat pesisir
5. Memahami Trend and Change untuk memahami perubahan dan kecenderungan masyarakat pesisir

6. Memahami *Season Calender* untuk mengetahui musim-musim yang berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat pesisir
7. Menyusun Kalender harian untuk memahami pemanfaatan waktu masyarakat pesisir
8. Menyusun Diagram Ven dan diagram alur untuk mengetahui hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang ada di lingkungannya serta untuk mengetahui pola relasi yang dilakukan antar masyarakat dan lembaga tersebut
9. Merumuskan Pohon masalah dan pohon harapan untuk memahami masalah masyarakat pesisir dan apa yang diharapkan.⁵

Disamping hal tersebut terdapat strategi implementatif yang akan digunakan untuk meralisasikan kondisi yang diharapkan tersebut antara lain dengan ;

1. Merancang program yang dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat, mengingat tingkat pendidikan masyarakat pesisir Kecamatan Kenjeran masih rendah. Program ini disusun dengan dua tujuan. Yang pertama untuk melatih masyarakat membuat kemasan yang menarik dan ramah lingkungan untuk menambah daya tarik produk hasil olahan komoditas pesisir. Hal ini perlu dilakukan untuk menarik pembeli atau pengunjung. Kemasan ini juga dapat didesain sehingga menjadi ciri khas produk kawasan pesisir Kecamatan Kenjeran. Yang kedua, pelatihan ketrampilan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan skill masyarakat dalam kegiatan pengolahan komoditas pesisir. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat melalui teknologi baru. Kemampuan penguasaan teknologi juga merupakan hal penting terutama dalam konteks pengolahan karena dapat menyebabkan penemuan produk baru dan cara produksi yang efisien
2. Merancang program pengadaan modal untuk masyarakat pesisir pantai kenjeran agar dapat mendukung kegiatan industri pengolahan yang dikembangkan. Program pengadaan modal ini berlaku untuk masyarakat yang menjadi pelaku industri rumah tangga yang mengolah komoditas pesisir, baik perikanan maupun kerajinan. Program ini dapat dilakukan oleh pemerintah melalui fasilitas keuangan seperti koperasi atau bekerja sama dengan perbangkan.

⁵ Agus Afandi (ed) dalam *Modul Parcipatory Actions research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2011

3. Melakukan pemasaran wilayah melalui media dan program promosi yang terintegrasi dengan program pemerintah

Pihak-Pihak dilibatkan

Dalam diagram ven yang akan dibuat nanti sebenarnya akan dapat dilihat lembaga atau pihak-pihak mana yang akan dilibatkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi hasil produksi laut. paling tidak pihak-pihak yang terlibat antara lain ;

1. Pemerintah kota surabaya yang akan diwakili oleh Dinas kelautan dan perikanan, Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan
2. Organisasi kemasyarakatan semi pemerintah antara lain LKMK, RT/RW, PKK, dan Karang Taruna
3. Organisasi Keagamaan, Nahdlatul Ulama' dan Muhamadiyah
4. Pengelola Koperasi dan Baitul Maal Wa Attamwil (BMT)
5. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Resources yang dimiliki

Masyarakat pesisir pantai kenjeran memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang cukup baik dan potensial, antara lain ;

1. Kekayaan ekosistem aneka ikan dan biota laut lainnya yang melimpah, serta pesisir pantai yang dikembangkan menjadi suatu kawasan pariwisata bahari yaitu Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran yang merupakan potensi wisata bahari dan berdampak pada penduduk lokal untuk membuka usaha di sekitar kawasan wisata tersebut
4. Potensi perdagangan produksi hasil laut yang banyak diperdagangkan mulai dari komoditas-komoditas perikanan mentah hasil tangkapan laut, hingga komoditas yang sudah diolah.
5. Hasil olahan laut seperti aneka macam krupuk, Petis dan trasi, terletak di sepanjang Jalan Pantai Kenjeran. Kegiatan ini dilakukan masyarakat secara individu dan kelompok.
6. Hasil kerajinan laut (hiasan, perabot, dan sebagainya) yaitu komoditas kerajinan yang berbahan kerang-kerangan dan semacamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kemiskinan masyarakat pesisir Pantai Kenjeran merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional. Kemiskinan yang dialami nelayan dan pelaku usaha pesisir tidak

hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya alam, tetapi juga oleh faktor struktural, superstruktural, dan kultural yang saling berkaitan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, lemahnya akses teknologi, serta minimnya jaringan pemasaran menjadi faktor penghambat utama bagi peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir.

Meskipun demikian, masyarakat pesisir Kenjeran sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar. Kekayaan sumber daya laut, hasil olahan ikan, kerajinan berbahan biota laut, serta potensi wisata bahari dapat menjadi modal penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara optimal. Melalui strategi optimalisasi produksi hasil laut, potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber penghidupan yang lebih produktif. Peningkatan kualitas hasil produksi, penguatan jejaring distribusi, penyediaan sentra pemasaran permanen, serta pengembangan industri rumah tangga yang terorganisir merupakan langkah strategis yang perlu segera diwujudkan.

Untuk itu, terdapat beberapa rekomendasi lanjutan yang dapat dijadikan pedoman dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat pesisir Pantai Kenjeran. Dari aspek kebijakan, pemerintah daerah perlu menyusun *roadmap* pengentasan kemiskinan pesisir yang terintegrasi dengan program pengelolaan sumber daya laut berbasis potensi lokal. Selain itu, regulasi yang berpihak pada nelayan dan masyarakat pesisir sangat diperlukan agar mereka memiliki perlindungan hukum serta akses yang adil terhadap sumber daya.

Dari sisi pendidikan dan teknologi, pendirian pusat pelatihan keterampilan atau *training center* khusus bagi nelayan sangat penting untuk meningkatkan penguasaan teknologi pengolahan hasil laut, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Kolaborasi dengan perguruan tinggi maupun lembaga vokasi dapat menjadi sarana transfer ilmu yang berkelanjutan.

Dalam aspek ekonomi kelembagaan, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) harus diperkuat agar masyarakat memiliki posisi tawar yang lebih baik di pasar. Akses modal pun perlu diperluas melalui skema pembiayaan mikro, CSR, maupun lembaga keuangan syariah yang ramah terhadap kebutuhan nelayan. Selain itu, pengembangan *branding* produk lokal Kenjeran dapat meningkatkan daya saing hingga ke tingkat nasional bahkan internasional.

Sementara itu, pada dimensi sosial dan budaya, penting untuk dilakukan pendekatan kultural yang dapat mengubah pola pikir masyarakat pesisir dari sekadar bekerja untuk bertahan hidup menjadi masyarakat yang berorientasi pada usaha produktif dan berkelanjutan. Tokoh agama, tokoh masyarakat, serta organisasi keagamaan dapat berperan dalam membangun kesadaran kolektif terkait pentingnya kebersihan, mutu produk, dan etos kerja produktif.

Akhirnya, dari perspektif keberlanjutan, program pemberdayaan masyarakat pesisir Pantai Kenjeran harus diarahkan pada prinsip *sustainable livelihood*. Artinya, setiap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah ekowisata bahari berbasis masyarakat, yang tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga mendorong konservasi lingkungan pesisir.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir melalui optimalisasi produksi hasil laut hanya akan berhasil jika dilaksanakan secara terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, sektor swasta, dan organisasi sosial-keagamaan menjadi kunci utama bagi terwujudnya masyarakat pesisir Kenjeran yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Afandi (ed) dalam *Modul Participatory Actions research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2011

Dewi Mayavanie Susanti, Peranan Perempuan Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan, Yogyakarta, tt

Faturochman, dkk. *Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.2007

Gregorius Sahdan, Menanggulangi Kemiskinan Desa. Jurnal Ekonomi Rakyat. 2008

I G. W. Murjana Yasa, Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat, dalam Jurnal Ekonomi dan Sosial (INPUT), Bali, 2007

Novirianti, D, Pemberdayaan Hukum Perempuan Untuk Melawan Kemiskinan, Jurnal Perempuan No.42, Jakarta ; 2007

Munir, R dan B. Fitanto, Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Jurnal Teknik POMITS 1(1), 2007.

Oktaviani dan Sardjito, BPS Kota Surabaya, 2012

Susanti, Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan , LGSP. Jakarta, 2013

Tuwo, H. Ambo, Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya: Brilian Internasional, 2011